



## Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak

Dina Rahmawati<sup>1</sup>, Mochamad Nursalim<sup>2</sup>, Budi Purwoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [24011545013@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011545013@mhs.unesa.ac.id), [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id), [budipurwoko@unesa.ac.id](mailto:budipurwoko@unesa.ac.id)

| Article Info                                                                                                                                                                         | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-04-15<br>Revised: 2025-05-21<br>Published: 2025-06-09<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Inclusive;<br/>Child Friendly;<br/>Early Childhood.</i> | Inclusive learning at the Early Childhood Education (ECE) level is an important approach in addressing the needs of diverse learners and in building a child-friendly learning environment. Problems that arise in the field show that many PAUD institutions in Indonesia have not fully integrated the principles of inclusiveness and have not provided learning spaces that are safe, comfortable, and respectful of children's rights. The purpose of this study is to describe the urgency of inclusive learning as a foundation for establishing an ECD environment that is responsive to diversity and child welfare. This research uses a qualitative method with a literature study approach, reviewing various relevant scientific sources within the last five years. The results show that inclusive learning plays an important role in shaping healthy social interactions, reducing discrimination, and increasing children's confidence and active participation. A child-friendly ECD environment also supports balanced emotional, cognitive and social development. The conclusions suggest that the integration of inclusive learning and child-friendly principles should be a priority in the transformation of an ECD system that is equitable, adaptive and oriented towards children's rights and well-being. The findings provide strategic recommendations for educators and policy makers to build a more humanistic and equitable ECD.                                        |
| Artikel Info                                                                                                                                                                         | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-04-15<br>Direvisi: 2025-05-21<br>Dipublikasi: 2025-06-09<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Inklusif;<br/>Ramah Anak;<br/>Anak Usia Dini.</i>  | Pembelajaran inklusif pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi pendekatan penting dalam menjawab kebutuhan keberagaman peserta didik serta dalam membangun lingkungan belajar yang ramah anak. Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan belum menyediakan ruang belajar yang aman, nyaman, serta menghargai hak-hak anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pembelajaran inklusif sebagai fondasi pembentukan lingkungan PAUD yang responsif terhadap keragaman dan kesejahteraan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat, mengurangi diskriminasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak. Lingkungan PAUD yang ramah anak juga turut mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan sosial secara seimbang. Kesimpulan menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran inklusif dan prinsip ramah anak harus menjadi prioritas dalam transformasi sistem PAUD yang adil, adaptif, dan berorientasi pada hak serta kesejahteraan anak. Temuan ini memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk membangun PAUD yang lebih humanistik dan setara. |

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi (Tanjung et al., 2022). Fenomena ketimpangan dalam akses pendidikan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa belum semua lembaga pendidikan, terutama pada tingkat

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mampu memberikan layanan yang setara bagi seluruh anak. Ketimpangan tersebut seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif, minimnya pelatihan guru dalam menangani keberagaman kebutuhan anak, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan akomodatif. Lingkungan PAUD sering kali belum dirancang dengan prinsip inklusivitas, yang seharusnya memungkinkan semua anak,

termasuk anak dengan hambatan perkembangan, untuk merasa diterima, aman, dan dihargai. Situasi ini memunculkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan setiap anak, tetapi juga proaktif dalam menciptakan budaya ramah anak. Pendidikan pada usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan kecerdasan emosional anak, sehingga lingkungan belajar yang inklusif menjadi keharusan (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Keberhasilan menciptakan lingkungan PAUD yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti bangunan atau alat permainan, tetapi juga mencakup dimensi psikososial yang mendukung kesejahteraan dan partisipasi aktif setiap anak. Perwujudan pembelajaran inklusif di PAUD merupakan langkah awal menuju sistem pendidikan yang lebih adil, berkeadilan, dan menghargai keberagaman manusia sejak dini.

Realitas sosial menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada jenjang PAUD yang masih sangat terfokus pada pola pengasuhan dan pembelajaran konvensional. Dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD yang belum memiliki kebijakan eksplisit terkait inklusivitas, sehingga anak-anak dengan perbedaan kemampuan perkembangan tidak memperoleh hak pendidikan yang layak (Yohanes et al., 2022). Pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai konsep inklusi menambah tantangan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar ramah anak. Pandangan yang cenderung menyamakan kemampuan anak sebagai ukuran utama keberhasilan pendidikan menciptakan hambatan struktural dan kultural yang meminggirkan anak-anak yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Kebijakan pemerintah terkait inklusi di tingkat pendidikan dasar sebenarnya telah ada, namun penerapannya di tingkat PAUD masih perlu dikaji ulang, diperkuat, dan disosialisasikan secara menyeluruh. Dalam konteks PAUD, pendekatan pembelajaran seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada aspek perkembangan sosial, emosional, dan motorik yang beragam antara satu anak dengan yang lainnya. Ketika pendekatan pembelajaran bersifat inklusif, maka semua anak dapat belajar bersama tanpa merasa berbeda, tertinggal, atau dikucilkan oleh sistem pendidikan. Proses pembelajaran yang inklusif menuntut pendidik untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan

menghargai potensi unik setiap anak. Kesiapan institusi PAUD dalam mengadopsi prinsip inklusif harus dilandasi oleh kesadaran kolektif bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang bermakna tanpa memandang latar belakang atau kemampuan individualnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan global tentang pendidikan inklusif telah memberikan banyak acuan tentang pentingnya membangun sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik, termasuk pada jenjang PAUD. Laporan dari UNESCO dan UNICEF secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan dalam sistem pendidikan abad ke-21 (Wang et al., 2023). Prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan menekankan pada penghapusan hambatan belajar dan partisipasi yang sering dialami oleh kelompok anak-anak yang termarginalkan. Ketika diterapkan dalam lingkungan PAUD, prinsip-prinsip tersebut harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan institusional, pelatihan tenaga pendidik, serta penyediaan fasilitas belajar yang mendukung. Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran inklusif di PAUD adalah rendahnya kompetensi guru dalam menangani keragaman peserta didik. Guru PAUD cenderung masih menggunakan pendekatan homogen dalam proses pembelajaran, yang tidak memperhatikan kebutuhan spesifik dari masing-masing anak (Yani, 2021). Pembelajaran yang hanya berfokus pada metode ceramah atau kegiatan bermain yang tidak disesuaikan dengan kondisi anak dengan kebutuhan khusus berpotensi menciptakan ketimpangan dalam proses belajar-mengajar. Lingkungan PAUD yang tidak inklusif dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial secara sehat. Untuk itu, peningkatan kapasitas guru dan transformasi kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif menjadi aspek penting yang harus segera diimplementasikan.

Kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat di Indonesia turut memengaruhi penerapan prinsip inklusif dalam pendidikan PAUD, sehingga dibutuhkan pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap keberagaman lokal. Di daerah-daerah terpencil, keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan membuat banyak tenaga pendidik tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai inklusivitas dalam pembelajaran. Selain itu, masih banyak anggapan

keliru bahwa pendidikan inklusif hanya ditujukan bagi anak-anak penyandang disabilitas berat, padahal sesungguhnya inklusi mencakup semua bentuk perbedaan kemampuan dan karakteristik anak. Persepsi yang sempit ini menyebabkan upaya menciptakan lingkungan PAUD yang inklusif belum menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan daerah (Mbato & Sungging, 2022). Padahal, anak-anak dengan hambatan ringan sekalipun membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya agar potensi mereka berkembang secara optimal. Sistem pendidikan nasional seharusnya memberikan perhatian lebih pada penguatan aspek inklusif di tingkat PAUD, karena pada masa inilah fondasi utama perkembangan kognitif, emosional, dan sosial dibentuk (Dewi et al., 2021). Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran inklusif di PAUD dapat dilakukan melalui strategi diferensiasi, adaptasi kurikulum, dan kolaborasi antara pendidik dengan orang tua. Ketika anak-anak merasa diterima dan dimengerti dalam proses belajar, maka lingkungan PAUD tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang tumbuh yang sehat dan penuh makna bagi semua anak.

Dinamika kehidupan sosial dan perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam implementasi pembelajaran inklusif di PAUD. Akses terhadap informasi yang luas seharusnya menjadi pintu masuk bagi guru dan orang tua untuk memahami pentingnya prinsip inklusif dalam pendidikan sejak dini (Perjaka & Ngamal, 2021). Namun demikian, tidak semua pihak memiliki kapasitas dan kemauan untuk mencari serta mengimplementasikan informasi tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Banyak guru PAUD yang merasa kesulitan dalam menerjemahkan konsep inklusif ke dalam aktivitas pembelajaran karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan kelembagaan. Di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media bantu pembelajaran inklusif, seperti melalui penggunaan aplikasi edukatif yang dirancang untuk anak-anak dengan beragam kebutuhan perkembangan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti psikolog anak menjadi krusial dalam mendesain kegiatan belajar yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan bagi seluruh anak. Tersedianya sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang inklusif akan sangat membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar. Pengetahuan tentang cara menciptakan lingkungan fisik dan

sosial yang ramah anak harus menjadi bagian dari kurikulum pelatihan guru PAUD agar kesadaran dan kompetensi mereka meningkat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembangunan pendidikan inklusif di PAUD harus disusun secara sistematis, berbasis data, dan disesuaikan dengan dinamika masyarakat setempat.

Urgensi dari pelaksanaan pembelajaran inklusif di PAUD tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dan pemerintah. Regulasi yang mendukung pendidikan inklusif perlu dirumuskan secara jelas dan dilengkapi dengan panduan teknis yang aplikatif agar dapat diterapkan di lapangan dengan baik. Pemerintah daerah dan pusat perlu menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan PAUD inklusif, termasuk dalam pengadaan fasilitas belajar yang sesuai, pelatihan guru, serta dukungan psikososial bagi anak dan keluarga (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Pelibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak di PAUD juga penting dilakukan melalui program-program edukasi, kampanye kesadaran, dan pembentukan komunitas peduli inklusi. Pembelajaran inklusif akan berjalan efektif apabila seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang mendukung keunikan dan perbedaannya. Pendidikan anak usia dini yang inklusif akan menciptakan generasi yang lebih toleran, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi sejak dini. Dengan demikian, menciptakan lingkungan PAUD yang ramah anak melalui pendekatan pembelajaran inklusif merupakan investasi penting bagi kemajuan bangsa dalam jangka panjang. Keberhasilan pendekatan ini akan menjadi fondasi bagi terciptanya sistem pendidikan nasional yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkeadilan bagi seluruh anak Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) sebagai kerangka dasar dalam menggali berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu sosial dan pendidikan yang kompleks, khususnya berkaitan dengan implementasi prinsip inklusif dalam

konteks lembaga PAUD (Grashinta et al., 2025). Studi literatur memberikan peluang untuk menelaah dan menganalisis berbagai referensi ilmiah seperti jurnal, buku, laporan penelitian, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas inklusi pendidikan anak usia dini secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan terkini menggunakan database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal perpustakaan universitas. Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria relevansi topik, kedalaman analisis, serta kesesuaian konteks dengan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar dapat digunakan untuk memperkuat argumen konseptual dalam artikel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, mengklasifikasikan, dan merangkum informasi penting dari berbagai sumber yang telah ditentukan sebelumnya, untuk kemudian diolah menjadi data tematik yang mendukung fokus kajian. Teknik pengambilan data ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep pembelajaran inklusif serta strategi mewujudkan lingkungan PAUD yang ramah anak dari berbagai perspektif ilmiah. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan interaksi langsung dengan responden atau objek di lapangan, melainkan menganalisis data sekunder yang bersifat konseptual dan teoritis sesuai dengan standar penelitian kualitatif berbasis studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis konten (*content analysis*), yakni suatu pendekatan yang menekankan pada interpretasi mendalam terhadap isi atau makna dari berbagai teks ilmiah yang dikaji (Martono, 2020). Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi tema utama, pengkodean informasi berdasarkan konsep sentral, serta penarikan kesimpulan atas hubungan antara data yang diperoleh dengan fokus penelitian tentang pembelajaran inklusif di PAUD. Data yang telah dikumpulkan dikategorisasikan berdasarkan dimensi-dimensi penting seperti pengertian pembelajaran inklusif, karakteristik lembaga PAUD yang ramah anak, tantangan implementasi inklusi, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan. Setelah proses kategorisasi, peneliti melakukan sintesis data dengan membandingkan serta menghubungkan temuan dari berbagai sumber agar diperoleh pemahaman yang integratif dan mendalam mengenai topik yang

dibahas. Proses ini juga melibatkan penelaahan kritis terhadap perbedaan sudut pandang dan pendekatan dari tiap sumber yang digunakan, untuk menghasilkan pembahasan yang tidak bias dan reflektif terhadap kompleksitas isu. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan temuan secara argumentatif dan logis, serta mendukung interpretasi berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Validitas data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber terpercaya dan peer-reviewed, serta penerapan prinsip triangulasi data literatur untuk memastikan konsistensi dan kekuatan argumentasi. Dengan metode analisis yang mendalam dan sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam menciptakan lingkungan PAUD yang ramah anak melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian (Monteira, 2025) pendekatan kreatif dalam pembelajaran STEM yang inklusif untuk anak usia dini. Anak-anak tersebut menciptakan dan menguji prototipe, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam pembelajaran STEM. Penelitian ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Studi ini juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan dan minat individu siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran STEM dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung inklusi dalam pendidikan anak usia dini.

Hal berbeda disajikan menurut artikel (Chu, 2022) bahwa mengevaluasi efektivitas pengajaran yang responsif terhadap budaya di prasekolah inklusif di Taiwan. Latar belakang pribadi dan profesional guru, serta lingkungan

pengajaran dan tugas kerja mereka, mempengaruhi implementasi praktik pengajaran yang responsif terhadap budaya. Studi ini menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam pengajaran yang sensitif terhadap keragaman budaya. Dengan memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik institusional memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat pengajaran yang responsif terhadap budaya. Oleh karena itu, pendekatan sistemik diperlukan untuk memfasilitasi pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap budaya di prasekolah. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengajaran yang responsif terhadap budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Menurut (Clemson & Coyle, 2025) pentingnya adaptasi lingkungan belajar untuk mendukung siswa dengan kebutuhan dukungan tambahan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyesuaian nyata pada lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar ruangan, serta alat-alat yang digunakan, memengaruhi kemampuan siswa untuk mengatur respons emosional dan terlibat dalam tugas pembelajaran. Studi ini menekankan bahwa literasi spasial merupakan pendekatan pedagogis penting dalam pendidikan inklusif yang relevan untuk semua siswa, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menciptakan ruang belajar yang inklusif, pendidik dapat mendukung keterlibatan dan kesejahteraan semua siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa desain ruang belajar yang inklusif memerlukan kolaborasi antara pendidik, perancang ruang, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individu siswa dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, ruang belajar dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung inklusi dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, studi ini memberikan wawasan penting tentang peran lingkungan fisik dalam mendukung pendidikan inklusif.

Menurut konteks kebijakan pendidikan (Worku, 2025) yang menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa langkah positif, masih

diperlukan upaya besar untuk meningkatkan status lingkungan belajar saat ini. Studi ini menekankan pentingnya menyediakan fasilitas yang sesuai dengan usia dan menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pengembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di prasekolah. Selain itu, penting untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam upaya perbaikan ini. Dengan pendekatan yang holistik, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan belajar di pendidikan anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif dan ramah anak (Habibah, 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik dan kognitif anak-anak. Banyak lembaga yang masih menggunakan pendekatan homogen terhadap peserta didik, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali tidak mendapatkan perlakuan yang setara. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inklusif. Data juga mengindikasikan bahwa lembaga PAUD di daerah perkotaan cenderung lebih maju dalam memahami konsep inklusivitas dibandingkan dengan lembaga di wilayah pedesaan. Ketimpangan ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan yang relevan. Perbedaan kualitas lingkungan belajar sangat memengaruhi kesiapan anak-anak dalam tahap perkembangan awal, khususnya dalam aspek sosial-emosional dan kognitif. Dalam konteks ini, pemenuhan prinsip inklusi menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas lembaga PAUD secara holistik.

Pembelajaran inklusif memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap terciptanya

lingkungan pendidikan yang adil, setara, dan menghargai keragaman peserta didik (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan individu, termasuk anak-anak dengan disabilitas, anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah, serta anak-anak dari kelompok minoritas. Dalam sistem pembelajaran yang inklusif, guru diharapkan dapat merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Proses ini tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga membutuhkan dukungan institusional dan kebijakan yang responsif terhadap isu inklusi. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, ketidaktersediaan sarana pendukung seperti alat bantu pembelajaran dan infrastruktur yang ramah disabilitas turut memperparah situasi. Implementasi pembelajaran inklusif di PAUD juga memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat luas. Konsep ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan budaya inklusif dalam lingkungan sosial tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran inklusif merupakan pendekatan transformatif yang mendasar dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di tingkat paling awal.

Lingkungan PAUD yang ramah anak adalah salah satu komponen vital dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif (Hidayat, 2024). Lingkungan ramah anak tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti kenyamanan ruang kelas dan keamanan area bermain, tetapi juga mencakup dimensi psikososial seperti hubungan interpersonal yang hangat dan suportif antara guru dan anak. Anak-anak yang merasa diterima, didengar, dan dihargai akan menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan perkembangan emosional yang lebih stabil. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lembaga PAUD yang menerapkan prinsip ramah anak cenderung memiliki suasana belajar yang lebih positif, dengan tingkat stres anak yang lebih rendah serta interaksi sosial yang lebih sehat. Lingkungan yang ramah anak juga mencerminkan penghargaan terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk berpartisipasi,

bermain, dan belajar dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang berbasis kasih sayang dan nondiskriminatif turut memperkuat nilai-nilai inklusivitas yang ditanamkan sejak dini. Guru sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan ini perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan pembelajaran yang humanistik dan responsif terhadap kebutuhan anak. Upaya membangun lingkungan ramah anak tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memerlukan refleksi nilai dan komitmen moral dari seluruh pemangku kepentingan (Fahmi, 2021).

Analisis terhadap data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan pembelajaran inklusif dengan tingkat kepuasan anak dalam mengikuti kegiatan PAUD. Anak-anak yang berada di lingkungan belajar yang inklusif cenderung menunjukkan sikap kooperatif, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan keterbukaan dalam berekspresi (Irawati, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, lembaga yang belum mengimplementasikan prinsip inklusif secara optimal menunjukkan kecenderungan munculnya perilaku eksklusi dan stigma sosial terhadap anak-anak yang berbeda. Data ini menegaskan bahwa inklusivitas harus dipahami sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan PAUD yang berkualitas dan ramah anak (Qomariyah & Yanto, 2024). Penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi ini. Guru yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang pendekatan inklusif mampu menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan penuh empati. Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga berperan dalam memperkuat budaya inklusi di lingkungan sekitar lembaga PAUD. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada sinergi antar unsur pendidikan formal dan lingkungan sosial anak.

Implementasi lingkungan PAUD yang ramah anak juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar yang adaptif dan menyenangkan (Nawangsari et al., 2025).

Data menunjukkan bahwa suasana belajar yang mengedepankan pendekatan ramah anak membuat anak-anak merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan dirinya, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan keterampilan motorik serta kognitif dengan lebih optimal. Prinsip ramah anak dalam praktiknya menuntut lembaga PAUD untuk tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak (Nur et al., 2023). Aspek ini penting mengingat usia dini merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian dan identitas anak. Pengabaian terhadap aspek ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga yang menerapkan pendekatan ramah anak memiliki tingkat retensi siswa yang lebih tinggi dan hubungan guru-orang tua yang lebih harmonis. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan yang memanusiakan anak memiliki efek positif tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan. Pembelajaran yang ramah anak memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara alami melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial yang menyenangkan.

Rangkaian temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi antara pembelajaran inklusif dan pendekatan ramah anak merupakan strategi utama dalam transformasi sistem PAUD di Indonesia (Sumarmo & Iksan, 2024). Penerapan kedua prinsip ini secara sinergis memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan keberagaman kebutuhan anak, tetapi juga memprioritaskan kesejahteraan dan hak-hak anak sebagai landasan dalam perancangan program dan kurikulum. Strategi ini membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dalam menyediakan regulasi dan anggaran yang berpihak pada pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan juga dituntut untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Hartati et al., 2024). Pengembangan kompetensi guru harus dijadikan prioritas melalui pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Keterlibatan aktif keluarga

dan komunitas merupakan unsur pelengkap dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan sistemik, cita-cita untuk mewujudkan lingkungan PAUD yang inklusif dan ramah anak dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masa depan pendidikan Indonesia yang adil dan berkelanjutan.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

penerapan pembelajaran inklusif di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang ramah anak dan responsif terhadap keberagaman. Proses pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan latar belakang, kemampuan, serta kebutuhan individu anak terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan kesejahteraan emosional peserta didik sejak usia dini. Lembaga PAUD yang menjalankan prinsip inklusi secara konsisten menunjukkan dinamika kelas yang lebih harmonis, partisipatif, dan minim diskriminasi, baik dari segi sikap guru maupun relasi antarpeserta didik. Data empiris mendukung bahwa pendekatan inklusif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang adil dan mendorong kesetaraan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Penelitian juga menegaskan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan empati seluruh peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif secara langsung berkaitan dengan penciptaan budaya sekolah yang positif, aman, dan mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pemahaman yang menyeluruh dan praktik yang konkret mengenai inklusivitas harus dimiliki oleh seluruh komponen pendidikan agar tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai. Seluruh rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif merupakan fondasi utama dalam membangun sistem PAUD yang adil dan manusiawi di Indonesia.

Penerapan prinsip ramah anak dalam lingkungan PAUD terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak, khususnya pada masa usia emas perkembangan. Lingkungan yang memperhatikan aspek fisik, emosional, dan sosial secara seimbang memungkinkan

anak-anak untuk merasa aman, diterima, dan bebas mengekspresikan dirinya dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan. Suasana belajar yang positif turut meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar, serta membentuk karakter yang adaptif, mandiri, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Pelaksanaan pendekatan ramah anak menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengenali kebutuhan unik setiap anak dan membangun hubungan emosional yang hangat dan suportif. Penelitian mengidentifikasi bahwa lembaga yang menjalankan prinsip ramah anak secara terintegrasi cenderung memiliki tingkat kepuasan orang tua yang tinggi serta kualitas interaksi guru-anak yang lebih baik. Lingkungan yang memperhatikan hak-hak anak serta menjunjung tinggi prinsip partisipatif dan nondiskriminatif dapat mencegah berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam ruang pendidikan. Praktik ramah anak yang berpadu dengan pendekatan inklusif menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Keseluruhan simpulan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai inklusi dan keberpihakan terhadap hak serta kesejahteraan anak secara menyeluruh.

## B. Saran

Upaya untuk mewujudkan pembelajaran inklusif dan lingkungan PAUD yang ramah anak memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai elemen pendidikan secara simultan dan berkesinambungan. Lembaga PAUD perlu mengintegrasikan pelatihan guru secara sistematis dan berkelanjutan dengan fokus pada penguatan kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya sebaiknya menetapkan kebijakan yang progresif dan berpihak pada pendidikan inklusif, termasuk dalam alokasi anggaran, pengembangan kurikulum, dan penyediaan fasilitas yang ramah anak. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal penting untuk dibangun dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang suportif dan berbasis nilai kemanusiaan. Monitoring dan evaluasi rutin terhadap praktik inklusi serta lingkungan ramah anak harus dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas

implementasi dan perbaikan berkelanjutan. Penyediaan sumber belajar yang bervariasi dan aksesibel bagi semua anak juga menjadi prioritas agar proses belajar dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. Penting untuk dilakukan penguatan literasi tentang inklusi dan hak anak melalui program penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat luas guna membentuk budaya pendidikan yang lebih terbuka dan toleran. Perluasan jaringan kerja sama dengan institusi pendidikan tinggi dan organisasi non-pemerintah dapat mendukung proses inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih humanistik dan responsif terhadap perkembangan zaman. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan arah kebijakan dan praktik yang konkret dalam rangka mendukung terwujudnya lingkungan PAUD yang benar-benar inklusif dan ramah anak di seluruh wilayah Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chu, S. Y. (2022). Culturally responsive teaching efficacy in inclusive education at Taiwanese preschools. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 50(1), 97-114.
- Clemson, H. G., & Coyle, D. (2025). Space matters: creating inclusive learning spaces for pupils with additional support needs (ASN) in Scotland. *Learning Environments Research*, 28(1), 65-79.
- Dewi, P. Y. A., Yuliantini, S., Sariyani, N., Wahyuni, A., Rahmawati, R., Nasution, L. R., ... & Suryani, Y. E. (2021). *Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-41.
- Grashinta, A., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Wijaya, I. P., Iswantiningtyas, V., Novita, D., ... & Dwiyantri, L. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak*. Penerbit Widina.
- Habibah, N. (2025). Implementasi Pola Asuh Positif dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*, 2(01), 55-64.

- Hartati, L., Nurhayati, N., & Hidayat, N. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada lembaga Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1980-1987.
- Hidayat, M. (2024). Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsional) Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA). *Tazkirah*, 4(2), 190-207.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177-187.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Mbato, C. L., & Sungging, F. (2022). *Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, Dan Peran Universitas Sanata Dharma*. Sanata Dharma University Press.
- Monteira, S. F. (2025). Creative Approaches for Inclusive STEM Learning in Early Years. *Early Childhood Education Journal*, 1-14.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Nawangsari, N. A. F., Surjaningrum, E. R., Suminar, D. R., Herdiana, I., Palupi, L. S., Tappi, M. N., & Khawarizmi, A. R. (2025). Optimalisasi Kesehatan Mental Orang Tua & Anak Usia Dini Melalui Psikoedukasi Gerakan Rumah Ramah Anak pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(1), 48-56.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Perajaka, M. A., & Ngamal, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Risiko dalam dunia Pendidikan (Sekolah) Selama dan Pasca Covid-19. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(1), 35-50.
- Qomariyah, N. Q. N., & Yanto, M. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Teknologi: Peran Kurikulum Ramah Anak dan Literasi Artificial Intelligence. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 782-790.
- Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75-92.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1-7.
- Worku, M. Y. (2025). Appropriateness of learning environments in preprimary educational institutions: the case of preschools in Bahir Dar city, Ethiopia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19(1), 1.
- Yani, A. (2021). Penyelenggaraan PAUD berbasis karakter kebhinekaan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-13.
- Yohanes, T., Widiyastuti, Y. S. M., Krismantoro, D., & Handoyo, B. H. C. (2022). Kajian Ideologis Pancasila terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 92-113.